

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Motivasi Belajar Agama**

##### 1. Pengertian Motivasi Belajar Agama

Dorongan atau kebutuhan yang merupakan suatu tenaga yang berada padadiri yang mendorongnya dari kepercayaan serta praktik yang memiliki keterhubungan dengan hal yang suci dan juga menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral untuk berbuat mencapai suatu tujuan.

Motivasi berasal dari kata *motif* ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan kesuatu tujuan atau perangsang.

Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali pat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan lain sebagainya. Dalam hal ini berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia memaksimalkan kemampuan yang ia punya.

Sartain menggunakan kata *motivasi* dan *drive* . Ia mengatakan: pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (*Incentive*). Tujuan (goal) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya/ objeknya, yang menarik organism itu, maka kita pergunakan itilah “perangsang” (*Incentive*).

## 2. Pengertian Belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. <sup>11</sup>

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Dalam pendapat lain menyebutkan makna belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan

---

<sup>11</sup> Syah, Muhibin. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Posdakarya. H.87

misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya.<sup>12</sup>

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).

Seperti juga Parlov dan Guthrie adalah seorang yang pakar teori belajar berdasarkan prose *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respon. Namun, patut dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandekan fungsinya sebagai

---

<sup>12</sup> Sardiman, A.M. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. H.22

khalifah itu, manusia secara bebas akan mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Dalam psikologi pendidikan, terdapat dua kategori belajar yang ditinjau dari dua sudut pandang, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Perspektif Agama

1) Belajar dalam perspektif psikologi

Pada umumnya para ahli psikologi pendidikan khusus mereka yang tergolong *cognitivist* (ahli sains kognitif) sepakat bahwa hubungan antara belajar, memori dan pengetahuan itu sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan. Memori yang biasanya diartikan sebagai ingatan sesungguhnya adalah fungsi mental yang menangkap informasi dan stimulus, dan ia merupakan *storage system*, yakni sistem penyimpanan informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalam otak manusia.

Ditinjau dari segi dan cara penerapannya, ilmu pengetahuan terdiri atas dua macam, yakni :

a) Pengetahuan deklaratif (*Declarative Knowledge*)

Ialah pengetahuan yang mengenai informasi faktual yang pada umumnya bersifat statis-normatif dan dapat dijelaskan secara lisan/verbal. Isi pengetahuan berupa konsep-konsep dan fakta yang dapat ditularkan kepada orang lain melalui ekspresi tulisan atau lisan.

Dengan demikian pengetahuan deklaratif adalah knowing adalah *knowling that* atau “mengetahui bahwa”. Disamping itu, oleh karena pengetahuan semacam ini berupa konsep dan fakta yang bersifat verbal dan dapat diuraikan dengan kalimat-kalimat statemen (pernyataan), maka ia juga disebut *stateable concept and fact*, yaitu konsep dan fakta yang dapat dinyatakan melalui ekspresi lisan (Evans, 1991)

b) Pengetahuan prosedural (*Procedural Knowledge*)

Ialah pengetahuan yang mendasari kecakapan atau ketrampilan perbuatan jasmaniah yang cenderung bersifat dinamis. Namun, pengetahuan ini sangat sulit kalau bukna diuraikan secara lisan, meskipun mudah didemonstrasikan dengan perbuatan nyata. Oleh karenanya pengetahuan procedural lazim disebut dengan *knowling how* atau “mengetahui cara” melakukan sesuatu perbuatan, pekerjaan dan tugas tertentu.<sup>13</sup>

2) Pengetahuan dalam perspektif agama

Islam dalam hal ini menekankan terhadap signifikasi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera)

---

<sup>13</sup> Syah, Muhibin. *Ibid.* h.95-96

sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata kunci, seperti *ya'qilûn*, *yatafakkarûn*, *yubsirûn*, *yasma'ûn* dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar meraih ilmu pengetahuan.

Islam, menurut Yusuf Qardhawi (1984), adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta.

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Allah SWT memberikan potensi yang bersifat jasmaniyah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam fisio-psikis itu, seperti yang terungkap dalam firman Allah SWT, adalah sebagai berikut :

- a) Indra penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b) Indra pendengaran (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi secara verbal.

- c) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional.

Kata “af-idah” dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Qur’an Dr. Quraishy Shihab (1992) berarti “daya nalar”, yaitu potensi/ kemampuan berfikir logis atau dengan kata lain, “akal”. Dalam Tafsir Ibnu Katsir ini tidak menafikan kemungkinan af'idah itu ada dalam otak.

### **3. Pengertian Agama**

Agama secara intrinsik merupakan pedoman yang bersumber pada nilai-nilai universal yang bebas dari kekeliruan, bersifat mutlak. Agama adalah seperangkat itikad, keyakinan Undang – undang , peraturan, bimbingan dan pelayanan yang digunakan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, yang diwahyukan Allah

Agama merupakan pembentukan pola pikir dan pelaksanaannya mencakup unsur pertanggungjawaban manusia kepada Allah Swt yang mengatur hubungan atau tanggungjawab terhadap diri sendiri

sebagai makhluk dan hamba Allah Swt terhadap manusia lain atau masyarakat dan tanggungjawab terhadap alam semesta.<sup>14</sup>

#### **4. Pengertian remaja**

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah: Masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa

---

<sup>14</sup> Dep. Agama, Fisip-UT. 2007. *Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka. H.3.61-3.62



perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

## **5. Pengertian motivasi belajar agama**

Dorongan atau kebutuhan yang merupakan suatu tenaga yang berada padadiri yang mendorongnya dari kepercayaan serta praktik yang memiliki keterhubungan dengan hal yang suci dan juga menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral untuk berbuat mencapai suatu tujuan.

## **2. Kampung**

### **a. Pengertian kampung**

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menjelaskan kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan berada di Daerah Kabupaten.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah, 2008.

Kampung adalah Kelompok rumah yang merupakan bagian kota /Biasanya dihuni orang yang berpenghasilan rendah.<sup>16</sup>

Pembentukan Kampung hanya diatur secara umum tentang jumlah penduduk,luas wilayah,bagian wilayah kerja,perangkat kampung dan sarana prasarana.

Dalam rangka melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi wewenang kampung untuk meningkatkan pelayanan serta pemberdayaan masyarakat, kampung mempunyai sumber pendapatan yang terdiri atas pendapatan asli kampung,bagi hasil pajak dan restrebusi daerah Kabupaten,bagian dari dana pertimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten,bantuan dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten serta hibah dan sumbangan dari pihak ketiga. (Peraturan Daerah Kabupaten LampungTengah Nomor 04 Tahun 2008 Tentang Sumber Pendapatan Kampung )

### 3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar remaja terhadap orangtua.

Dalam meningkatkan motivasi belajar anak, terdapat faktor yang mempengaruhi peningkatan daya kenalaran dan motivasi belajar anak. Maka terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kecerdasan dan kenalaran (kepekaan) anak, diantaranya adalah:

---

<sup>16</sup>Hardaniwati,Nunuk. 2009. *Kamus Pelajar Sekolah Tingkat Pertama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya H.299

## 1. Keluarga (Orangtua)

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Komponen utama keluarga adalah orang tua. mereka mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Keluarga yang secara emosional aman, tidak lain adalah suatu keluarga yang memungkinkan anak belajar lebih banyak tentang kehidupan. Lingkungan sosial di rumah, dengan demikian perlu mendapatkan perhatian serius karena sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan diri secara lebih lengkap.<sup>17</sup>

Kebahagiaan orang tua atas hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak-anak mereka. Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah.

---

<sup>17</sup> Ibid, h.108

Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal – hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

Menerima pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, disamping itu keluarga merupakan unit kehidupan bersama manusia terkecil dan alamiah, artinya secara alamiah dialami setiap kehidupan manusia, karenanya keluarga merupakan jembatan meniti bagi generasi, oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak perempuan. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak.<sup>18</sup> Dari keluarga pertama kali anak perempuan mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan

---

<sup>18</sup> Ibid, h.168

pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu maka kebiasaan–kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak perempuan, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak–anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul anak.

### 3. Lingkungan (Masyarakat)

Hakikat yang tidak dapat dipungkiri bahwa kita memerlukan orang lain atau sesama.<sup>19</sup> Oleh karena itu, anak perempuan tidak akan lepas dari kehidupan dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Lembaga non formal akan membawa anak berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan–pengarahan terhadap norma–norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

---

<sup>19</sup> Yusuf al-Uqshari, 2005. *Sukses Bergaul*, Jakarta: Gema Insani. h.25

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang mendorong anak untuk hidup dan mempraktikkan ajaran Islam seperti rajin beramal, cinta damai, toleransi, suka menyambung *ukhuah Islamiah* dan sebagainya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam, maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama Islam. Apalagi masyarakat yang membenci kepada Islam, maka akhirnya anaknya pun akan membenci Islam pula.<sup>20</sup>

Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa masalah dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk keshalihan anak perempuan, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>20</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, h.306

Bentuk-bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor penghambat motivasi belajar Agama untuk meningkatkan moral remaja di Kampung Sendangmukti LampungTengah.

1. Media visual dan audio visual

Media merupakan salah satu factor turunny kepekaan Moral dan turunny motivasi belajar anak. Salah satunya yakni media yang ada dirumah, misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Tidak hanya itu, kita bisa melihat banyak tetangga-tetangga di sekitar rumah kita di kampung-kampung memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses hiburan-hiburan dari manca negara yang cenderung seronok, terbuka dan biadab.<sup>21</sup>

Namun disatu sisi, faktor audio visual contohnya TV juga bisa berpengaruh baik pada perkembangan kepribadian anak perempuan. Sebagai contoh, Bidadari adalah salah satu judul sinetron yang populer di kalangan anak-anak, remaja, maupun para orang tua, meski pola ceritanya diulang-ulang dan dapat ditebak, harus diakui sinetron ini tetap menjadi tontonan yang disukai.

---

<sup>21</sup> Muhammad Muhyidin, 2008. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.5

Alasannya adalah karena tokohnya cantik dan memiliki kecenderungan senang menolong orang lain.<sup>22</sup>

Apa yang didengar dan dilihat oleh anak perempuan akan berpengaruh pada keshalihannya, sehingga penting baginya untuk menjaga pandangan dan pendengarannya.

Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Disinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang-orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

## 2. Pengaruh negatif media masa

Mayoritas peneliti menyatakan bahwa kemampuan berfikir seseorang dipengaruhi oleh pertumbuhan akal dan kemampuan berbicara seseorang. Televisi merupakan sarana yang menayangkan sesuatu yang tidak mendukung kemampuan berbicara seorang.

Hal itu ditegaskan oleh penulis buku *al-Athfâl wal Idmân at-Tilfîzyûni*, ia mengatakan bahwa: “Ada sebuah bukti tambahan mengenai adanya pengaruh dalam beberapa hal selain kemampuan berbicara terhadap anak-anak yang menyaksikan tayangan

---

<sup>22</sup> Nilam Widyarini, 2009. *Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Gramedia. h.15



televise”.<sup>23</sup> Televise berpengaruh terhadap perbuatan anak daripada memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Penelitian itu bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara tayangan Tv dan kemampuan bahasa anak-anak usia sebelum sekolah. Hasil penelitian itu membuktikan adanya hubungan terbalik antara ketika menyaksikan Tv dan peningkatan kemampuan bahasa seorang anak. Dari penelitian tersebut jelas bahwa anak-anak yang sering menyaksikan tayangan Tv di rumah memiliki kemampuan bahasa di bawah rata-rata.<sup>24</sup>

Dintara penyebab timbulnya pngaruh negative dari media massa adalah adanya gambaran (tayangan) yang keliru dalam menggambarkan sikap orangtua yang keliru dalam memberikan hak-hak kepada anaknya. Sikap durhaka anak sering kali disebabkan oleh tayangan yang keliru dalam menggambarkan sikap orangtua dalam memberikan hak-hak kepada anak. Padahal, sebenarnya tayangan ini hanyalah bersifat fiktif belaka. Tapi, anak justru menjadikan hal itu sebagai alasan untuk membangkang dan durhaka terhadap orangtuanya. Jika seorang anak mendapat perlakuan yang sama kepada orangtuanya.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, meski mereka berlaku dzalim. Usaha yang

---

<sup>23</sup>*al-Athfâl wal Idmân at-Tilfizyûni*, Marry Wain. Diterjemahkan oleh Abdul Fattah Subhi, Alam Ma'rifat, Kuwait. Edisi 274, Rabiul Awal 1420/ Juli 1999 M.

<sup>24</sup> Penulis menukil Pernyataan Ini Dari “See Now And Betting hpus. a Television Exposure And Language Level A, Jurnal of Broadcasting”, 26:2 spring, 1982.

dilakukan oleh seorang anak, niscaya ia tidak akan dapat membalas jerih payh orangtua, khususnya jerih payah seorang ibu.

Media masa terkadang memberikan contoh yang buruk terhadap hal-hal yang sebenarnya menjadi kewajiban dan keharusan bagi anak terhadap orangtua. Ketika media masa mencoba meluruskan sikap lalai orangtua dalam mengurus anak-anak mereka dan tidak memperdulikan urusan anak-anak mereka, seringkali media masa memberikan jawaban yang terbalik. Ia memperbolehkan anak untuk meremehkan orangtuanya. Padahal sebenarnya orangtua melakukan hal yang sepele saja.

Hal ini akan masuk dan terekam dalam otak anak-anak. Merekapun akan berani meremehkan orangtuanya. Hal seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab sikap membangkang anak-anak terhadap orang tua mereka dizaman sekarang.

Sikap membangkang yang dilakukan anak-anak ini tidak hanya menimpa suatu kaum saja, atau tidak menimpa keluarga tertentu saja yang dirasakan oleh keluarga lainnya. Bahkan orangtua yang sudah berusaha keras mengurus dan mendidik anak-anaknya pun tetap tidak terlepas dari sikap pembangkangn anak-anak mereka.

Islam sama sekali tidak memperbolehkan sikap seperti ini, yaitu sikap anak yang meremehkan orangtua atau menghينanya. Para pemirsa yang menyaksikan tayangan tersebut hanya tertawa, seolah tayangan itu hanyalah lawakan saja. Mereka tidak menyadari dampak-

dampak yang sangat bahaya akibat tayangan televisi yang menunjukkan sikap anak yang meremehkan orangtua.<sup>25</sup>

3. Kelalaian seorang ibu dalam mengemban tugas utamanya di rumah

Tugas seorang ibu adalah menjaga rumah dan anak-anaknya. Jika ada tugas selain ini, hal itu bukan merupakan tugas utamanya. Seorang ibu adalah pendidik bagi anak-anaknya dan pelindung bagi keluarganya. Ibu adalah unsure terpenting bagi pendidikan sebuah masyarakat.

Oleh karena itu jika seorang ibu tidak menunaikan tugasnya dan berpaling pada kesibukan lain, sikapnya dianggap sebagai tindakan yang berdosa karena telah mengabaikan hak keluarga dan masyarakat.

*“Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya”*

Hadits diatas menjelaskan betapa mulianya seorang ibu, dan mendapatkan posisi yang paling istimewa dalam mengemban amanah untuk melahirkan dan mewujudkan generasi-generasi shalih.

Nabi Muhammad SAW telah bersabda dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَابِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

---

<sup>25</sup> Abdullah, Adil Fathi. 2007. *Membentuk Keluarga Idaman*. Jakarta: Embun Publishing. H.171-172

*"Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah agama maka engkau akan bahagia. (HR.Bukhori )<sup>26</sup>*

Dari hadits tersebut dapat dianalisis, ketika hendak memilih calon pendamping hidup dan madrasah pertama bagi anak harus memerhatikan empat hal yaitu, harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Maka pilihlah agamanya sehingga dapat mendidik anak-anaknya kelak dengan pendidikan yang baik.

Dalam sebuah keterangan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Bulby menyatakan bahwa kestabilan pemikiran sang anak berkaitan erat dengan ibunya atau wanita yang menggantikan peran ibunya. Hubungan yang baik antara keduanya sangat memungkinkan adanya kebahagiaan dalam diri sang anak. Ia menyebutkan beberapa bukti yang menjelaskan bahwa guncangan psikologis dan timbulnya stress pada anak lebih banyak disebabkan oleh tidak adanya kasih sayang dari seorang ibu. Hal ini juga disebabkan adanya hubungan yang sifatnya hanya sementara dan berkesinambungan antara anak dan ibunya.<sup>27</sup>

Jadi, adanya kasih sayang antara ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi diri sang anak. Kasih sayang dari ibu dapat membantu sang anak tumbuh secara alami, jauh dari tekanan-tekanan psikologis atau semisalnya. Seorang anak akan merasa kehilangan kasih sayang jika ibunya tidak ada di sisinya.

---

<sup>26</sup> Mas'ud Muhsan, 2004..*Himpunan Hadits Shahih Bukhori*. Surabaya: Arkola. h.147

<sup>27</sup> *Ibid.* h.117-118

4. Suami yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya.

Seorang ayah yang tidak menjalankan kewajibannya terhadap keluarga merupakan penyebab utama terjadinya keretakan rumah tangga. Sebagian ayah mengira bahwa kewajiban mereka terhadap keluarga hanyalah mencukupi makan, minum, pakaian dan obat-obatan saja.

Ayah merupakan orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga. Ia harus dapat mengatur keluarganya, terus mengikuti perkembangan dan mengarahkan perilaku seluruh individu yang ada dalam keluarganya.

Seorang ayah yang hanya memberikan kebutuhan makan dan minum keluarganya, tanpa memberikan pengaruh apapun terhadap mereka dan tidak membimbing mereka ke arah yang benar, maka sikap seperti ini merupakan bencana.

Sebagaimana anak membutuhkan kasih sayang ibu, ia juga membutuhkan kasih sayang dari ayahnya. Pentingnya keberadaan seorang ayah, bukan hanya keikutsertaannya bersama sang ibu mengasuh anak, tapi ia juga harus dapat mengarahkan emosi dan kepribadian sang anak dalam setiap sikapnya.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa pengaruh seorang ayah harus dipahami sebagai bagian dari kesatuan keutuhan sebuah keluarga.

Seorang ayah dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak dengan dua cara berikut ini :

a). Cara langsung

Yaitu berperan secara langsung dengan memberikan contoh sikap terhadap anak. Ia dapat membantu perkembangan anak melalui sikapnya terhadap sang anak.

b). Cara tidak langsung

Yaitu hubungannya terhadap seorang ibu. Seorang suami dapat membantu istri dengan memberikan kasih sayang dari suaminya, maka ia akan dapat bersikap dengan kasih sayang terhadap anaknya.<sup>28</sup>

5. Lemahnya pendidikan keluarga terhadap anak-anak

Orangtua seringkali tidak menyadari akan hal ini. pada umumnya orangtua terlambat dalam menyadarinya dalam membekali ilmu dalam membina keluarganya. Seorang anak sejak kecil sudah menyerap kebiasaan dan nilai-nilai yang ia lihat dengan cepat. Jika seorang anak melihat kebiasaan yang dilakukan orangtuanya dengan kebaikan dan akhlak yang mulia, maka sang anak akan dengan cepat mengikuti dan menerapkan nilai-nilai kebiasaan dari orangtuanya. Hal itu disebabkan

---

<sup>28</sup>*ibid*, h. 132-133

karena ia sudah menyerap hak asasi sejak kecil. Ia sudah memiliki modal dan fondasi keimanan yang dalam dan kokoh untuk mengembangkan sifat-sifat mulia tersebut. Membiasakan seorang anak bukan hanya sebatas ini saja, melainkan seorang ayah, ibu (orangtua) harus memperoleh pendidikan ajaran islam yang benar.

Dengan pendidikan seperti ini akan terbentuk pemikiran yang islami dari seluruh ucapan dan sikapnya, dan akan menjadikannya sebagai jalan hidupnya. Jika seorang anak sudah tertanam akhlak mulia dalam dirinya, maka Allah SWT akan memelihara setiap perbuatannya.<sup>29</sup>

6. Tidak adanya keteladanan kepada sang anak

Tidak adanya keteladanan kepada sang anak, karena pada hakikatnya seorang anak mengikuti apa yang di lakukan anak tersebut. Jika orangtuanya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam bersikap, berbicara, berperangai, beribadah. Hal itu yang sangat berpengaruh kepada sang anak.

Adapun jika orangtua mengajarkan kepada anak tentang kejujuran, namun kemudian orangtua tidak melakukannya atau bersikap sebaliknya, maka jangan heran jika rasa kepercayaan anak akan hilang kepada kedua orangtua dan ia tidak akan lagi mendengar segala nasihatnya.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 15

Sebagai orangtua, hendaknya harus membuat anak-anak selalu berfikir positif terhadap orangtua dan menjadikan mereka percaya dan yakin akan perilaku orangtua, tanpa keraguan sedikitpun.

7. Orangtua tidak memahami kepribadian anak

Dalam kondisi perubahan organ tubuh/ kejiwaan (masa pubertas) yang dialami sang anak, hendaknya orangtua memahami akan perubahan tersebut. Pada masa ini, anak mengalami perubahan cara berfikir dari masa kanak-kanak kearah dewasa. Ia tidak mau dianggap sebagai anak kecil lagi. Pada masa seperti ini anak harus diperlakukan secara tepat. Namun, sebagian orangtua masih menganggap bahwa anaknya masih kecil dan tidak mengetahui makna dalam kehidupan dan belum dewasa dalam menghadapinya.

Dari sini muncul perseteruan antara anak dan orangtua. Orangtua menganggap anak membangkang dan sudah tidak mau diatur lagi oleh orangtuanya. Orangtua menganggap anaknya ingin berbuat sesuka hatinya tnpa memperhatikan aturan.

Sebab paling utama sikap sang anak hingga ia berani membangkang orangtua adalah sikap buruknya cara orangtua dalam menyikapi anaknya. Orangtua tidak dapat menghargai tabi'at usia dan kondisi yang sedang dilalui oleh anaknya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid*, 168



8. Ayah, ibu dan anak sibuk dengan urusannya masing-masing

Dalam pembahasan ini, penulis paparkan bahwa penyebab ayah, ibu dan anak sibuk dengan urusannya masing-masing dipengaruhi beberapa factor, diantaranya:

a). Lalai dalam mengurus anak

Ketika anak bisa merasakan bahwa ayah dan ibu mereka tidak lagi memberikan perhatian kepada mereka dan tidak mengurus mereka dengan baik, tidak seperti perhatian terhadap teman-teman dan tetangga mereka, maka rasa hormat mereka terhadap keduanya akan berkurang. Sikap seperti itu akan membuat mereka membangkan dan durhaka kepadanya. Mereka akan beralasan bahwa keduanya (orangtua), tidak memberikan hak mereka, maka mereka akan beranggapan "*Mengapa harus menghormati mereka....?*"

b). Lalai memberikan pendidikan Islam kepada anak dan melepaskan mereka begitu saja di tengah-tengah masyarakat.

Sikap seperti ini membuat perilaku anak menyimpang. Memang bis jadi pertolongan Allah akan dapat melindungi mereka. Namun, di tengah-tengah kondisi masyarakat seperti saat ini, meluaskanya perilaku menyimpang, maka kesempatan untuk melakukan sikap-sikap yang tidak baik akan lebih besar. Hal itu

disebabkan karena tidak adanya pendidikan keimanan yang benar yang dapat menjaga agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa.

c). Lemahnya pengawasan keluarga, bahkan tidak ada sama sekali.

Lemahnya pengawasan keluarga, atau bahkan tidak ada sama sekali, biasanya disebabkan karena orangtua tidak menghiraukan anak-anaknya. Sikap seperti ini akan membuat sang anak bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan. Jika orangtua geram dan menghukumnya, maka sang anak akan membangkan dan melawan kepada orangtuanya dan berkata *“kemana saja kalian, membiarkan kami melakukan apa saja yang kami mau”!* Demikian persoalan yang kerap terjadi pada anak diluar kendali dri orangtuanya.

9. Pendidikan yang harus diberikan kepada anak terhadap orangtua

1. Pendidikan Iman

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *“Tarbiyatul Aulâd fil Islâm”* menyebutkan bahwa pendidikan Iman adalah “Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasarr-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-

kitab samawiyah, Rasul, pertanyaan dua malaikat di alam kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surge, neraka, dan perkara gaib.”<sup>31</sup>

Dari penuturan Dr. Abdullah Nasih Ulwan maka dapat dianalisis bahwa seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman keimanan semenjak masa pertumbuhannya. Pendidik juga mengajarkan akan implementasi dari keimanan berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah.

Dengan demikian anak tidak mengetahui lagi selain pengarahan dan pendidikan keimanan yang diberikan kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai penuntunnya dan Rasulullah sebagai panutannya.

## 2. Pendidikan Moral (Akhlak)

Kata akhlak adalah bentuk jama' (plural) dari kata tunggal *khuluq*. Kata khuluq dalam kamus shihah berarti tabiat atau perangai. Imam Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan, “Khuluq dalam bahasa Arab artinya adalah adab atau identik dengan etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak dan bersikap.”

Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila embiasakan sesuatu aka

---

<sup>31</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h.111

kebiasaannya disebut akhlak dan bila kehendak itu membiasakan member, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak derawan.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali yaitu “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan .<sup>33</sup> Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis bahwa “akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>34</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>35</sup>

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh).

Menurut beliau bahwa pendidikan moral (akhlak), tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika anak-anak tumbuh diatas

---

<sup>32</sup> Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Cet.I. h,74

<sup>33</sup> Imam Al-Ghozali, *Ibid.* h,102

<sup>34</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006. Cet-1, h.27

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1819, h.23

keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya meminta pertolongan-Nya dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan.<sup>36</sup>

Dari pemaparan beliau terdapat suatu keterkaitan antara pendidikan iman dan akhlak. Bahwasanya pendidikan keimanan adalah yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang dan meluruskan penyimpangan. Dengan adanya hubungan yang kuat antara iman dan akhlak juga ikatan yang kokoh antara akidah dan amal.<sup>37</sup>

Berikut ini adalah pendapat para pakar pendidikan dalam keterkaitannya antara agama dan keimanan untuk perbaikan dan lurusnyanya perilaku:

- a. Seorang filsuf Jerman bernama Peagot berkata, “Moral tanpa agama adalah sia-sia”.
- b. Seorang tokoh besar India, Mahatma Ghandi berkata, “Sesungguhnya agama dan pekerti yang baik keduanya adalah satu kesatuan yang tidak pernah bisa dipisahkan. Ia adalah satu kesatuan yang tidak terbagi. Sesungguhnya agama bagaikan ruh bagi moral, dan dengan ungkapan yang lain bahwa agama memberikan makan, menumbuhkan, dan membuat hidup akhlak. Sebagaimana air yang menumbuhkan tanaman.”

---

<sup>36</sup> Abdullah Nasih Ulwan, h. 131

<sup>37</sup>*Ibid*, h.133

- c. Seorang hakim dari Inggris menghujat seorang menteri Inggris yang bertindak amoral, “Tanpa agama tidak mungkin terlahir sebuah akhlak, dan tanpa akhlak tidak mungkin sebuah aturan atau undang-undang, agama adalah satu-satunya sumber terpercaya yang mengetahui mana akhlak yang baik dan jelek.

Pendidikan dikatakan baik dalam pandangan Islam apabila para orang tua, pendidik dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidik dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya.

Berikut ini adalah empat hal yang harus diperhatikan serius oleh orang tua dan pendidik karena termaksud perbuatan paling buruk, yaitu:

- 1) Gemar berbohong
  - 2) Gemar mencuri
  - 3) Gemar mencaci dan mencela
  - 4) Kenakalan dan penyimpangan
3. Pendidikan Akal (Rasio)

Pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar’I, kebudayaan, Ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradapan. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan membentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab pendidikan akal tidak kalah penting dengan pendidikan iman, akhlak, dan fisik. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan, sedangkan pendidikan akal (rasio) adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Dari beberapa pendidikan yang beliau sampaikan adalah saling berkaitan dan melengkapi dalam usaha membentuk pribadi anak yang sempurna agar menjadi manusia yang lurus dalam melaksanakan kewajiban, menyampaikan risalah, dan menegakkan tanggung jawabnya.<sup>38</sup>

#### 4. Pendidikan Sosial/Masyarakat

Menurut Abdullah Nasih Ulwan Pendidikan Sosial/masyarakat adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada akidah Islam yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku dengan baik, serta memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Pendidikan sosial ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua.

---

<sup>38</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h. 199

Pendidikan ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang nyata tingkah laku dan perasaan mendidik anak untuk melaksanakan hak-hal, berpegang teguh pada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.

Dengan demikian maka peran para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan social dengan cara yang benar.

Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan andil dalam masyarakat Islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada Iman, akhlak, pendidikan social yang utama, Islami, dan tinggi.<sup>39</sup>

##### 5. Pendidikan Akidah

Said Ramadhan al-Buthi menyatakan, “Agar akidah anak tertanam kuat dalam jiwanya, ia harus disirami dengan air ibadah dengan segala ragam dan bentuknya. Dengan begitu akidahnya akan tumbuh kokoh dan tegar dalam menghadapi terpaan badai dan cobaan”<sup>40</sup>

Akidah islamiyah dengan enam pokok pilar keimanan yaitu, beriman kepada Allah SWT, para malaikat Nya, Kitab-kitabNya, para Rasul Nya, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadha qadhar yang baik maupun yang buruk.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, h.435

<sup>40</sup> Elizabert B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993. h.77



Imam Al-Ghozali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan menidiknya sejak kecil agar dia bisa tumbuh dia atas aqidah itu. Beliau mengatakan.”Ketahuilah bahwa apa yang telah disebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberikan kepada sang anak di awal perkembangan agar bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit”.

Langkah pertama adalah memeberikan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan (I’tiqod/keyakinan dan membenaran). Hal itu bisa terjadi pada diri anak tanpa harus diberi bukti (alasan) yang nyata. Adalah bagian dari karunia Allah SWT pada hati manusia, bahwa Dia melapangkan hatinya untuk menerima iman di awal pertumbuhan tanpa perlu kepada argumentasi atau bukti yang nyata.<sup>41</sup>

Imam Ghazali mengatakan “cara menanamkan keyakinan bukanlah dengan mengajarkan ketrampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan tafsirnya, membaca hadits dan maknanya, serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah”.<sup>42</sup>

a) Mendidik anak dengan kalimat tauhid

---

<sup>41</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Surakarta: Pustaka Arafah, 2003. h.13

<sup>42</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Al-Qahiroh : Muassasah al-halabi wa syirkoh Li al-Nasri wa Tauziog. 1984, h.56

Al-hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

افتحوا على صبيانكم اول كلمة لا اله الا الله

*“Ajarkan kalimat laa’ Ilaha Ilallah kepada anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunlah mereka ( mengucap ) La Ilaha Ilallah ketika menjelang mati”.*

Faedah dari perintah ini adalah kalimat tauhid dan syiar masuknya seseorang dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dilafadzkan dan diingat oleh anak.<sup>43</sup>

b) Mencintai Allah dan merasa diawasi oleh Allah SWT.

Mendidik dan melatih anak merasa dirinya diawasi Allah SWT. Allah mengawasi setiap tindakan dan perilakunya. Allah mengetahui apa yang dilihat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Menanamkan kepribadian anak selalu merasa diawasi oleh Nya dengan tujuan dan keinginan pendidik yang terbesar. Hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk selalu diawasi Allah dalam tindakan, pikiran dan perasaannya.

Melatih anak agar diawasi Allah dalam tindakannya adalah dengan mengajarkan keikhlasan kepada Rabb semesta

---

<sup>43</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.* h. 112

alam dalam setiap perkataan, perbuatan dan semua perbuatannya dengan tujuan mengharap wajah Allah.

Demikian seorang pendidik hendak memasukan perasaan bahwa Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali hanya mengharap wajah Allah dan mendapat Ridho Nya.<sup>44</sup>

Dalam sebuah hadits menyatakan bahwa:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ  
هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ  
هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ  
إِلَيْهِ .

*Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata : “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya”.*<sup>45</sup>

c) Menanamkan kecintaan terhadap nabi SAW

<sup>44</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid*.h.123

<sup>45</sup> Imam An-Nawawi, *Hadits Arbain*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. 2011. h.6

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah SAW bersabda.

أدّبوا أولادكم على ثلاث خصال : حبّ نبيكم , وحب  
أهل بيته , وقراءة القرآن

*“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal, mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur’an. karena orang yang mengamalkan Al-Qur’an akan mendapat naungan Allah dihari akhir, ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci.”*

Faedah perintah ini adalah agar anak mau meneladai perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun peperangannya. Dan anak semakin terikat dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka.<sup>46</sup>

d) Mengajarkan Al-qur’an kepada anak

Imam Al-Ghozali berpesan dalam bukunya *Ihya’ Ulumuddin*, (yaitu) dengan mengajarkan anak Al-Qur’an, Hadits-hadits, kisah-kisah orang baik, dan beberapa hukum agama.

Hal pertama kali pendidikan yang diberikan kepada anak adalah mempelajari Al-Qur’an, cara membacanya, dan

---

<sup>46</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Log.Cit.* h.114

menghafalkannya. Sehingga lisan anak menjadi lurus, rohaninya menjadi tinggi, hati menjadi khusuk, air mata menetes, dan tertancaplah keimanan dan keyakinan didalam hati anak.

Dengan demikian anak akan terdidik di atas keimanan yang sempurna, akidah yang kuat, dan mencintai generasi awal yang mulia. Inilah yang menjadi bekal anak, jika sudah dewasa, anak tidak akan tergoyahkan oleh paham atheis dan tidak terpengaruh oleh ajakan-ajakan orang kafir yang sesat.<sup>47</sup>

e) Mendidik anak dengan mengajarkan shalat

Mengajarkan shalat kepada anak-anak adalah suatu kewajiban dari orangtua agar mereka terbiasa jika sudah besar nanti.

Rasulullah SAW bersabda:

*“Ajarkanlah shalat kepada anak-anakmu jika sudah umur tujuh tahun, pukullah mereka apabila meninggalkannya, jika sudah umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya.” (HR.Ahmad)*

Pengajaran shalat tersebut dilakukan dengan diawali dengan wudhuan shalat didepan mereka (jika usia anak masih kecil), membawa anak ke masjid dan majlis ta’lim,

---

<sup>47</sup>*Ibid.* h.115

memberikan buku kepadanya tentang cara-cara shalat sehingga seluruh keluarga mempelajari shalat.<sup>48</sup>

## 6. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini, agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri, baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya, sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.

Semenjak anak terlahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, agama Islam memerintahkan untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil, memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi. Begitu juga para pendidik hendaknya membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membutuhkan kemuliaannya, menghancurkan eksistensi kepribadiannya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad. 2014. *Bimbingan Islam*. Jakarta: Darul Haq. H.91

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 239